

B A B V

RANCANGAN PENELITIAN

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian yang ditujukan untuk penulisan disertasi, meliputi bahasan tentang model penelitiannya yang menjelaskan pemikiran yang menjadi landasan pemahaman teoritik rancangan penelitian dan pembatasan, yang kemudian dirumuskan dan diberi batasan operasional yang akan diteliti, apa yang diteliti, dan dari mana instrumen penelitian dikembangkan. Selanjutnya dalam tujuan penelitian telah dikemukakan adanya berbagai hal yang hendak dicapai pada akhir penelitiannya, yang juga mencakup implikasi pengembangan pemikiran yang dapat tampil dari hasil yang diperoleh dari penelitiannya.

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh adanya studi penjajakan atau pra-survey, yang dilaksanakan sebelum penelitian yang sebenarnya. Hal tersebut tidak lain untuk dapat memberi gambaran kemungkinan yang nyata supaya dapat melaksanakan penelitian yang sebenarnya serta dapat menemukan masalah yang akan

diteliti. Yang akhirnya diputuskan untuk meneliti masalah keterjangkauan situasional lembaga yang diteliti, yang menangani pengasuhan anak-anak terlantar dalam masyarakatnya; khususnya di Jawa-Barat.

Selanjutnya akan dicantumkan metoda penelitiannya, yang dipilih dari hasil pemikiran yang didasari pra-survey serta landasan teoritik yang dikemukakan sehingga dapat diperoleh data yang menjadi tujuan penelitian.

Terakhir akan dibahas rancangan pengolahan data supaya dapat memberikan diskripsi analisa yang mampu memberi kejelasan hasil penelitian.

a. MODEL PENELITIAN

Untuk dapat memahami model penelitian pertama-tama akan dikemukakan landasan teoritik yang menjadi dasar pemikiran dari model penelitian ini.

Berger dan Luckmann (1966), mengemukakan bagaimana caranya kita melihat, memahami makna, dan meneliti kenyataan-kenyataan kehidupan sosial, yang diungkapkan dalam bukunya : "The Social Construction of Reality". Ditulisnya bahwa realitas itu dikonstruksikan dalam lingkup hidup manusianya. Mereka mengungkapkan dan

memberi analisa pada proses pembentukannya sebagai berikut.

'Reality' dan 'Knowledge' adalah dua konsep yang mempunyai sejara perjalanan filsafat yang sungguh panjang, dikemukakannya.

'Reality' adalah realitas yang melekat pada kualitas fenomena yang dapat teramati.

'Knowledge' adalah 'tahu'-nya dengan pasti bahwa fenomena adalah nyata dan berciri khusus.

"The man in the street inhibits a world that is real to Him", dengan berciri sesuatu yang bermakna bagi dirinya.

Sociology of Knowledge menurut Berger, memikirkan serta mempermasalahkan analisa konstruksi realitas.

Man's consciousness is determined by his social being, serta human knowledge is ordered by society. Human knowledge is given in society as an 'a priori to individual experiences.

Walaupun hal ini sifatnya relatif terhadap suatu situasi Sociohistorical, namun nampaknya inilah cara seorang individu melihat dunianya.

Seorang ahli pikir terdahulu Scheler menyebutnya: 'Relative natural worldview' dari seseorang atau 'Relativ-naturliche Weltanschauung'.

Lebih jauh lagi pengertian Mannheim terhadap hal ini, dikemukakannya bahwa society was here seen as determining not only the appearance but also the content of human ideation, pendekatan pandang yang demikian ini merupakan a positive method for the study of almost any facet of human thought.

Masyarakat disini dilihat sebagai penentu tampilnya serta isi daripada human ideation, mengambil pendekatan pemikiran yang mengacu kepada segala sesuatu yang menjadi pengetahuan bagi masyarakatnya, merupakan metoda positif untuk mempelajari kenyataan kehidupan sosial. Selanjutnya Berger menyarankan, hendaknya pendekatan semacam ini memfokuskan pandangan perhatiannya pada para All typification of comon-sense thinking, yang merupakan integral elements of concrete historycal-sociocultural.

Lebenswelt yang tampil dianggap menjadi acuan serta apa serta apa yang disetujui masyarakatnya.

Durkheim dalam 'The rules of sociological method', mengemukakan tentang adanya peraturan permainan dalam hal ini, terutama yang paling

fundamental, adalah 'Consider social facts as things in the present sense', melihat kenyataan sosial seperti apa adanya pada saat ini.

Weber menggunakan istilah 'Verstehen', yang artinya mengerti, memahami, dan memaklumi seperti apa adanya. Selanjutnya dikatakannya asal difahami dan dimengerti bahwa : "The object of cognition, is the subjective meaning complex of action".

Durkheim melihat adanya dua karakteristik yang dimiliki masyarakat yaitu bahwa, 'society in terms of objective facticity and subjective meaning that makes its reality sui generis'.

Masyarakat mempunyai objective facticity, dilain pihak masyarakat ditumbuhkan dan dibentuk dari berbagai usaha kegiatan yang terdiri dari ekspresi yang mengandung makna subyektif.

Kurt Lewin (1935), dengan 'Field Theory'-nya, yang dikembangkan dari teori 'Gestalt', mengungkapkan tentang subyektivitas persepsi seseorang. lebih jauh Lewin melihat bahwa, tingkah laku sebagai fungsi dari dunia yang dilihat individu yang bersangkutan, atau bagaimana individu melihat dunianya begitulah tingkah lakunya.

Individu merupakan konfigurasi bukan kumpulan dari berbagai hidup.

Individu melihat rangsangan lingkungan seperti apa yang dilihatnya. Apa yang dilihat individu dari rangsangan lingkungannya itu tidaklah sama dengan rangsangan itu yang sebenarnya.

Pandangan individu dari berbagai kejadian yang ada, itulah yang menjadi penentu tingkah lakunya, bukan kejadiannya itu sendiri.

Jadi pandangan individu terhadap dunianya, memuat berbagai kekuatan bagi individu yang bersangkutan. Inilah yang disebut Lewin 'The total field of forces' atau 'The life space of individual'.

Life space ini, berisi the total configuration of psychological reality at any given moment. Yaitu berarti, berisi konfigurasi total dari realitas individu pada setiap saat tertentu.

Karena itu pula tingkah laku merupakan fungsi daripada life space tadi, selanjutnya life space dikonstruksikan sesuai dengan totalitas kenyataan yang dilihat oleh individu yang bersangkutan.

Lewin mempunyai dua istilah 'environment', yaitu : Environment yang menunjuk pada objective world;

dan

Environment yang menunjuk pada perceived reality atau realitas yang dilihat individu secara subyektif atau sifatnya subyektif yang disebut 'psychological environment'.

Jadi : Life-space, adalah hasil adanya kontak dengan physical world.

Life-space, terdiri dari lingkungan psikologis yang dapat berubah-ubah.

Seorang pribadi atau individu menurut Lewin terdiri dari berbagai struktur dan sub-wilayah bagian psycho-environment.

Bila ada perubahan pergeseran struktur atau wilayah diperlukan energi, dalam rangka usaha konstruksi keutuhan pribadi baru atau life space yang baru.

Usaha manusia untuk mencapai tujuan adalah tension atau ketegangan, yang mengarahkan manusia pada tujuan tertentu, demikian Lewin.

Karena itu dapat dimengerti para pengikut 'Field Theory', mempunyai perhatian yang besar pada peranan 'Social Forces' yang hadir dan ada dalam lingkungan masyarakatnya. Social forces, adalah kekuatan sosial-

budaya yang mempunyai peranan dan pengaruh yang tak dapat dikatakan kecil.

Selanjutnya Newcomb (1978), yang menjelaskan tentang bagaimana seorang individu sampai pada suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang dapat diamati. Dikatakannya bahwa manusia mempunyai sikap, yang merupakan suatu kesatuan kognitif, gambaran dari keterpaduan dorongan motif yang ada pada manusianya yang bermuara pada nilai-nilai yang diampunya. Yaitu nilai-nilai yang ada pada dirinya dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan hidup masyarakat budayanya.

Allport (1954), memberikan uraian tentang sikap manusia yang berkomponen : Kognisi, dihubungkan dengan sistem kepercayaan, sistem nilai, ide, dan berbagai konsep yang ada pada individu.

Afeksi, yang menyangkut perasaan-perasaan yang berhubungan dengannya.

Konasi, gambaran dari kognisi dan afeksi yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku.

Dalam prinsip-prinsip konsistensi, kongruensi, konsonansi, dan keseimbangan, dikemukakan dalam teori-teorinya yang diprakarsai oleh Heider (1946) dalam 'Balance Theory', Osgood dan Tannenbaum (1955) yang mengembangkan 'Congruity Theory', Festinger (1957)

mengembangkan 'Cognitive Dissonance Theory' yang pada prinsipnya menekankan adanya konsistensi fikir individu dengan social-action-nya dengan melihat lingkungannya. Hal ini didasari struktur kognisi dan perasaannya. 'Balance Theory' dari Heider menjelaskan, konsistensi fikir ini dihubungkan dengan prinsip keseimbangan dalam menentukan keputusan hasil pemikirannya, dan berbuat seperti apa yang menjadi pemikirannya dalam keseimbangan dengan lingkungannya. 'Congruity Theory' dari Osgood dan Tannenbaum mengartikan konsistensi sebagai kesesuaian, kesamaan, dan harmoni. Demikian juga dengan 'Cognitive Dissonance Theory' dari Festinger yang dikembangkan lebih lanjut oleh Cohen dan Brehm (1962) dalam 'Exploration in Cognitive Dissonance'.

Pada dasarnya konsep-konsep 'dissonance' sama dengan konsep 'incongruence', atau konsep 'imbalance', yaitu adanya ketidak-sesuaian, ketidak-serasian, yang akan meminta kembali kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangannya.

Krech, Crutchfield, Ballachey (1962), dalam 'Individual in Society' dituliskannya bahwa, social action dari individu merefleksikan sikapnya, nilai-nilainya yang dihubungkan dengan social object yang dihadapinya.

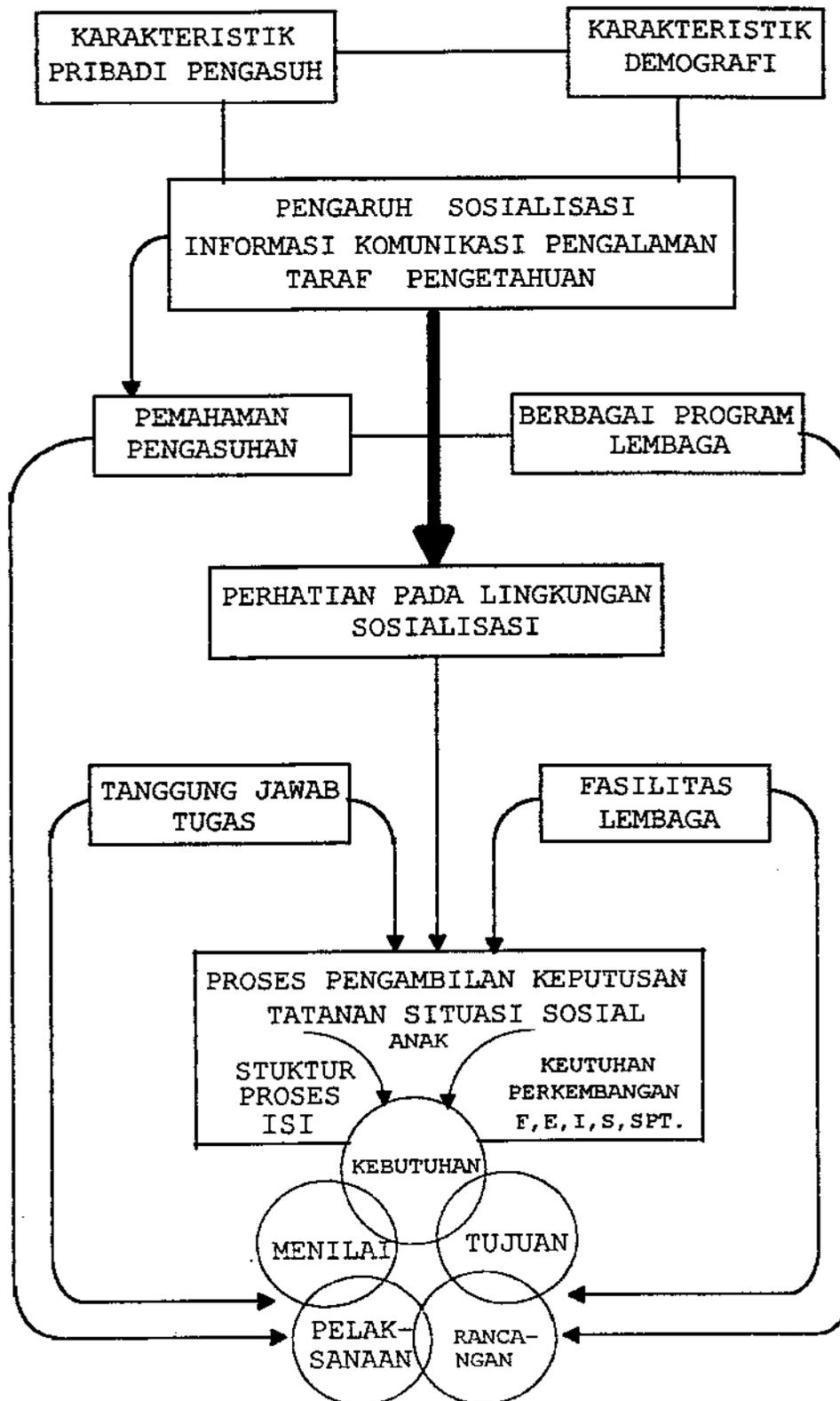
Dalam hal permasalahan yang dihadapi para pengasuh dalam membuat dan mengembangkan situasi tatanan pengasuhan bagi anak juga akan mencerminkan baik nilai-nilai, norma dan dogma hidupnya, maupun kemampuan pengasuh yang dipengaruhi adanya berbagai program yang digariskan pimpinan sebagai kebijakan pengelolaannya.

Penelitian ini meletakkan fokus perhatiannya pada peranan orang tua dalam keluarga, pengasuh dalam kegiatan pengasuhan anak-anak terlantar, sebagai agen pendidikan dalam masyarakat budayanya yang melaksanakan proses-proses sosialisasi pengasuhan atau pengayoman dan membuat situasi tatanan pengasuhan untuk putra-putri asuhnya.

Maksud daripada pengemukakan konsep-konsep di atas tidak lain untuk dapat menjelaskan bagaimana para pelaksana pendidikan dalam masyarakat sampai pada norma-norma pendidikan yang dipakai khususnya para orang tua maupun para pengasuh dalam lembaga pengasuhan mengacu pada norma-norma, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat budayanya.

Jadi adanya perubahan-perubahan dalam situasi serta kondisi sosial masyarakatnya dapat diharapkan

SUATU MODEL PEMIKIRAN TATANAN SITUASI SOSIAL ANAK



akan terjadinya perubahan-perubahan pada diri individu, kelompok, yang berada didalamnya.

b. PENGASUHAN

Dalam keutuhannya pengasuh mempunyai derajat keutuhan atau integritas pribadi, keterorganisasian dirinya, secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual yang mencakup dan tercakup didalam seluruh pengalaman hidupnya.

Beranjak dari asumsi yang didukung berbagai konsep serta teori yang dikemukakan terdahulu :

1.1 Setiap individu adalah entitas yang unik, maksudnya :

1.1.1. Setiap individu mempunyai makna subyektif tentang dunianya,

1.1.2. Dengan subyektifitasnya ikut membangun realitas obyektif masyarakatnya.

1.2 Dalam keutuhan pribadinya, realitas dunianya, atau life space-nya, orang tua dalam keluarga, pengasuh dalam lembaga-lembaga pengasuhan, mengembangkan situasi pengasuhan

atau tatanan pengasuhan (struktur, proses, isi-materi).

- 1.3 Terdapatnya kesamaan-kesamaan tingkah laku individu-individu yang tergabung dalam kelompok-kelompok masyarakat atau lingkup sub-kultur yang sama. Sebagai hasil dari tatanan situasional yang sama.
- 1.4 Terdapat perbedaan-perbedaan tertentu dalam tingkah laku individu-individu dari kelompok-kelompok masyarakat atau lingkup sub-kultur yang berbeda.

c. PERAN DAN FUNGSI PENGASUH

Peran dan fungsi pengasuh dalam kegiatan pengasuhan di lembaga-lembaga pengasuhan :

- 2.1. Melaksanakan tugas-tugas pengasuhan.
- 2.2. Memerankan peranan orang tua.
- 2.3. Memberikan substitusi orang tua pada anak asuh.
- 2.4. Sebagai tugas-tugas perantara penanam tingkah laku budayanya.

Sesuai dengan nilai-nilai hidup dan 'life space' atau 'The subjective reality' pengasuh.

d. YANG MENJADI SUMBER PENGAMATAN :

3.1. Pengasuh dengan kemampuannya, yang diamati, melaksanakan berbagai kegiatan pengasuhan sebagai bentuk yang teramati dari :

3.1.1. Pemahaman pengasuh pada pengasuhannya,

3.1.2. Pemahaman pengasuh pada lingkungannya,

3.1.3. Pemahaman program pengasuhan.

Kegiatan hal ini diamati dari berbagai kegiatan yang ada.

3.2. Panataan yang dibuat pengasuh.

Adapun tatanan yang dibuat oleh pengasuh ini, yang disebut situasi tatanan pengasuhan anak, yang terdiri dari komponen-komponen :

3.2.1. Struktur,

3.2.2. Proses,

3.2.3. Isi materi pengasuhannya,

3.2.4. Dalam warna budaya bangsanya.

3.3. Fasilitas kelembagaannya.

3.4. Budaya lingkungannya yang tampil dalam aspirasi masyarakat, pengelola, dan pengasuhnya.

e. SITUASI TATANAN PENGASUHAN ANAK

Dalam mencoba mengerti TATANAN yang dibuat oleh pengasuh, peneliti merasa perlu memberikan sekedar penjelasan yang dibutuhkan. Kegiatan pengasuhan adalah pencerminan dari apa yang ada pada diri pengasuh dan lingkungannya. Hal ini dipertanyakan dalam pertanyaan yang menginventarisir kegiatan pengasuhannya :

- 4.1. Bagaimana pengasuh melihat anak?
- 4.2. Bagaimana pengasuh membuat situasi tatanan pengasuhan anak, dalam rangka pendewasaan anak dalam konteks budayanya?
- 4.3. Bagaimana pengasuh melihat lingkungan budayanya?

Tatanan situasi sosial anak, timbul dari adanya hasil keterpaduan pengolahan kognisi dan afeksi pengasuh; yang dimanifestasikan dalam bentuk berbagai kegiatan pengasuhan.

Berbagai kegiatan pengasuh ini jugalah yang oleh para ahli pendidik disebut 'phenomena pendidikan'nya.

Situasi tatanan sosial anak yang dalam bentuk kegiatannya, sebagai fenomena pendidikan, sifatnya subyektif, konsisten dengan 'life-space' pengasuh.

Dari konsep-konsep di atas lahirlah instrumen penelitiannya yang disusun seperti yang terlihat di dalam lampiran. mempertanyakan berbagai kegiatan yang ada.

Selanjutnya, menurut para ahli Sosiologi Antropologi Budaya, kegiatan-kegiatannya berciri khas dari suatu lingkungan sub-kultur.

f. BATASAN MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian ditemukan dari adanya masalah-masalah pendidikan yang muncul dari kehidupan masyarakatnya yang dihubungkan dengan :

Penanganan keterlantaran anak dalam lembaga, dihubungkan dengan pemikiran tentang kedudukan anak dalam situasi tatanan pengasuhan, kemudian dengan pemikiran bagi anak sebagai elemen populasi sosialisasi dalam masyarakatnya, dan pemikiran tentang anak sebagai sumber daya manusia yang harus dikembangkan untuk menjadi tenaga dengan keberfungsian sosial yang memadai atau efektif yang dapat mendukung dirinya, masyarakatnya, dan pembangunan bangsanya".

Penanganan atau pun antisipasi terhadap permasalahan keterlantaran ini dipertanyakan melalui :

1. Para pengasuh yang menduduki tempat yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, dalam membuat situasi tatanan, pengasuhannya, dan sebagai penyelenggara pendidikan untuk anak di lembaga-lembaga pengasuhan anak terlantar, dengan tidak melupakan anak sebagai subyek pendidikannya.
2. Para pengelola lembaga yang dapat mendukung pengembangan situasi tatanan pengasuhan bagi anak, dengan adanya fasilitas lembaganya.
3. Para anggota masyarakat yang berada di lingkungan lembaga yang diteliti.
4. Para anak asuh (yang tujuannya untuk mencek kembali berbagai kegiatan yang diikuti anak).

Masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

Bagaimana penampilan profil keterjangkauan situasional lembaga dalam menangani keterlantaran yang ada dalam masyarakatnya? Hal ini ditelusuri melalui situasi tatanan pengasuhan anak yang ada yang berupa adanya berbagai kegiatan pengasuhan terdiri dari komponen-komponennya : Struktur, proses interaksi, serta isi tatanannya.

Batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

Profil situasional, menjelaskan adanya perbedaan-perbedaan secara situasional dari berbagai kegiatan pengasuhan dalam komponen-komponennya (struktur, proses dan isinya).

Keterjangkauannya di sini menjelaskan kemampuan jangkauan lembaga dalam penanganan keterlantaran. Penanganan pengasuhan dari lembaga yang belum menggunakan pola, standar, ataupun sistem-sistem tertentu yang sudah membaku atau dianggap dapat memberikan pengasuhan yang memadai dalam arti tantangan lembaga kemasyarakatan yang ada; baik dalam arti tantangan adekwasi pendidikan, pengayoman, atau pengasuhan, atau adekwasi hasil pengasuhan yang mungkin harus menuju standar dan pola-pola tertentu, maupun adekwasi sistem pengasuhan yang diharapkan ataupun yang dapat dianggap memadai.

Lembaga, di sini menjelaskan suatu unit organisasi atau wadah yang muncul dari tuntutan masyarakatnya dalam menangani keterlantaran anak.

Lembaga pengasuhan menunjukkan unit keluarga-keluarga asuh yang melaksanakan penanganan pengasuhan anak-anak terlantar; di wilayah Jawa-Barat.

Situasi tatanan pengasuhan anak ditujukan untuk dapat memberikan keterjaminan serta kesempatan pada anak-anak terlantar untuk berkembang secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual dengan wajar, yang mengharapkan anak tumbuh dalam keutuhannya.

g. METODE PENELITIAN, INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DAN SAMPEL PENELITIAN.

Metoda penelitian menggunakan metoda eksploratif yang bertujuan untuk dapat menemukan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian. Untuk dapat memahami struktur, proses, dan isi pengasuhan yang terlihat dalam berbagai kegiatan interaksi pelaksanaan pengasuhan yang sifatnya multi-facet meliputi kegiatan pengasuhan fisik, emosional, intelektual, dan spritual, seperti telah dijelaskan di atas.

Penelitian ini tidak mencari pembuktian melalui suatu hipotesa, tetapi menggali butir-butir yang diberi makna, ditata sehingga menampilkan suatu profil pemahaman, dikonstruksikan dalam suatu pemikiran yang dibantu oleh berbagai konsep dan teori sosial budaya

yang dikemukakan terdahulu yang merupakan atau dipakai sebagai paradigma didalam eksplorasi penelitiannya.

Teknik pengumpulan data dibantu dengan teknik-teknik observasi, wawancara, pengisian angket dari instrumen penelitian yang telah disiapkan.

Teknik ini dilaksanakan sama bagi semua lembaga yang dikunjungi. Terdapat empat set angket sebagai instrumen pengumpul data seperti terlampir dalam lampiran di belakang :

1. Ditujukan kepada para pengasuh lembaga, yang mempertanyakan :
 - 1.1. Ciri pribadi pengasuh, status ketenagaan, jenis kelamin, status marital.
 - 1.2. Ciri demografi pengasuh, usia, pengalaman kerja, pendidikan.
 - 1.3. Jumlah anak asuh dan anak sendiri.
 - 1.4. Berbagai kegiatan pengasuhan dalam lembaga yang ditujukan untuk pendidikan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual yang dituangkan dalam 40 pertanyaan yang terdapat dalam lampiran.
2. Ditujukan kepada para pengelola lembaga yang meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang dukungan pengelola dalam pelaksanaan tugas

pengasuhan yang tertuang dalam 10 pertanyaan terlampir.

3. Ditujukan kepada anak-anak asuh dalam lembaga yang sifatnya mengadakan pengecekan kepada berbagai kegiatan yang dipertanyakan kepada para pengasuh yang tertuangkan dalam 25 pertanyaan terlampir.
4. Kepada para anggota masyarakat di lingkungan lembaga. Yang mempertanyakan aspirasi masyarakatnya, yang mungkin mempengaruhi juga atau sama dengan aspirasi para pengasuh dan pengelola lembaga tentang pengasuhan anak. Untuk masyarakat tertuangkan di dalam 21 pertanyaan terlampir.

Penentuan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan berbagai lembaga-lembaga pengasuhan, dalam arti struktur pengorganisasian, sistem pelayanan, pengawasan pengelolaan pengasuhan, fasilitas lembaga, program-program yang ada, dalam naungan kelembagaan keagamaan dalam naungan kelembagaan masyarakat umum, dan kelembagaan

pemerintah daerah dan pusat atau di bawah naungan Departemen Sosial.

2. Dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan ditentukan pengambilan sampel kurang lebih 30 lembaga pengasuhan anak-anak terlantar yang dikunjungi, diantara kurang lebih 65 lembaga yang masih berfungsi pada waktu penelitian dilaksanakan. Dari ke-30 lembaga-lembaga ini dikumpulkan data yang diinginkan :

- 1) 30 set angket yang ditujukan kepada para pengasuh yang melaksanakan pengasuhan dalam lembaga dengan sistem pengasramaan, dimana ditemukan adanya seorang pengasuh atau ibu ayah pengasuh dengan sejumlah anak-anak asuh banyak yang berkisar diantara 50 anak.
- 2) 30 set angket yang ditujukan kepada para pengasuh dalam lembaga dengan sistem campuran, dimana ditemukan pengasuhan anak dalam lembaga dan keluarga-keluarga asuh yang tinggal diluar lembaga yang mendapat bantuan dari lembaga diatas.

- 3) 30 set angket ditujukan kepada para pengasuh dalam lembaga dengan sistem cottage dimana ditemukan keluarga-keluarga asuh yang berada dalam cottage yang berada disatu halaman lembaga pengasuhan.
- 4) 30 set angket ditujukan kepada para pengelola, yaitu mereka yang berfungsi sebagai pengelola lembaga.
- 5) 30 set angket ditujukan kepada masyarakat, di lingkungan lembaga pengasuhan anak-anak terlantar, yang dibedakan antara lingkungan masyarakat kota dan desa.
- 6) 30 set angket ditujukan kepada para anak asuh dalam lembaga-lembaga pengasuhan anak terlantar, yang masing-masing lembaga ditanya 2 atau 3 anak diantara mereka yang mau berbicara, sering ditemukan anak-anak yang sama sekali tidak mau berbicara.

h. PENGOLAHAN DATA

Data yang diperoleh direncanakan, diolah, dan diterjemahkan dalam makna;

Fenomena pendidikan dalam arti mengayomi, mengasuh anak-anak terlantar dalam lembaga-lembaga pengasuhan, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk dapat hidup bermasyarakat menjelang mereka dewasa. Untuk ini dirasakan perlunya dukungan pemikiran berbagai disiplin keilmuan yang ada untuk dapat memberikan atau menampilkan pemikiran yang dapat dianggap memadai dalam suatu keutuhan pemikiran pendidikan.

Pemaknaan terhadap fenomena yang dihadapi dibantu atau dilandasi oleh berbagai konsep yang dikemukakan terdahulu, yaitu :

1. Konsep kesempatan pengembangan utuh bagi anak, dalam rangka memberikan kesempatan dan keterjaminan pengembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, mental spiritual kepada anak-anak terlantar.

2. Konsep fenomena pendidikan dalam melihat adanya berbagai kegiatan yang disiapkan yang terdiri dari struktur pengasuhan, proses serta isinya, yang sifatnya situasional dalam arti :
 - 2.1. Keunikan pengasuh.
 - 2.2. Fasilitas lembaga.
 - 2.3. Dukungan pengelola.
 - 2.4. Aspirasi pengasuh, pengelola dan masyarakat.

Hasil perolehan data yang dikumpul atau dihitung dan diolah dan ditampilkan dalam prosentase hingga nampak adanya hasil perhitungan yang akhirnya ternyata menampilkan suatu profil yang sifatnya situasional tadi.

Metoda dan teknik penelitian ialah metoda eksplorasi yang disertai dukungan teknik-teknik observasi yang disertai angket, yang diharapkan dapat menjaring data yang telah diuraikan terdahulu.

Kesemuanya ini akan dibawa kesuatu abstraksi atau dimaknai dengan bantuan konsep yang dikemukakan dalam landasan teoritik.

Hasil penelitian ini siap merupakan data dasar yang dapat dipakai untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pemikiran-pemikiran yang dibantu penelitian-penelitian berikutnya dalam pemahaman permasalahan pengasuhan anak-anak terlantar, permasalahan keterlantaran hidup atau permasalahan anak pada umumnya, pendewasaan generasi mudanya, proses pendidikan dalam masyarakat budaya bangsanya.